

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI DENGAN PENERAPAN *PATIENT SAFETY* DI RUANGAN RAWAT INAP

Surianti^{1*}, Arniawan², I Made Rio Dwijayanto³

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara^{1,2,3}

*Corresponding Author : surianti111205@gmail.com

ABSTRAK

Penyebab masalah *patient safety* menurut laporan KPC meliputi beberapa faktor yaitu kesalahan komunikasi antara tenaga kesehatan yang dapat menimbulkan miskomunikasi dan kesalahan dalam proses perawatan pasien, Selain itu human error atau kesalahan manusia yang disebabkan oleh kelelahan, kurangnya pelatihan, dan kelalaian juga menjadi penyebab penting. Menurut WHO (2022) Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) menunjukkan terjadi pada 6% pasien di Kanada, 6,4% di Australia, dan 28% KTD di Selandia baru berkaitan dengan pengobatan. Tujuan penelitian adalah teranalisis hubungan pengetahuan dan motivasi perawat dengan pelaksanaan *patient safety* di ruangan Rawat Inap RSUD Undata. Metode penelitian kuantitatif, desain deskriptif korelasional, pendekatan yang digunakan *cross sectional*. Populasi ini mencakup perawat pelaksana di empat ruangan Rawat Inap (teratai, mawar, aster dan flamboyan) dengan jumlah sebanyak 73 orang, sampel sebanyak 37 orang, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Proportional Stratified Random Sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi-square*. Hasil uji univariat menunjukkan sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 21 responden (56,8%), sebagian besar memiliki motivasi yang tinggi sebanyak 22 responden (59,5%), sebagian besar menerapkan *patient safety* dengan baik sebanyak 20 responden (54,1%). Hasil uji bivariat menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan $p = 0,000 (< 0,05)$ dan motivasi dengan $p = 0,000 (< 0,05)$ terhadap penerapan *patient safety*. Ada hubungan pengetahuan dan motivasi perawat dengan pelaksanaan *patient safety* di ruangan Rawat Inap RSUD Undata.

Kata kunci : *patient safety*, pengetahuan perawat, motivasi perawat

ABSTRACT

The causes of patient safety problems according to the KPC report include several factors, namely communication errors between health workers which can lead to miscommunication and errors in the patient care process. Apart from that, human error or human errors caused by fatigue, lack of training and negligence are also important causes. According to WHO (2022), adverse events (KTD) have been shown to occur in 6% of patients in Canada, 6.4% in Australia, and 28% of adverse events in New Zealand related to treatment. The aim of the research was to analyze the relationship between knowledge and motivation of nurses and the implementation of patient safety in the inpatient room at Undata Regional Hospital. Quantitative research method, correlational descriptive design, cross sectional approach used. This population includes nurses in four inpatient rooms (lotus, rose, daisy and flamboyant) with a total of 73 people, a sample of 37 people, with a sampling technique namely Proportional Stratified Random Sampling. Data analysis used the Chi-square test. Univariate test results showed that the majority had good knowledge, 21 respondents (56.8%), the majority had high motivation, 22 respondents (59.5%), the majority implemented patient safety well, 20 respondents (54.1%). The bivariate test results show that there is a relationship between knowledge with $p = 0.000 (< 0.05)$ and motivation with $p = 0.000 (< 0.05)$ on the implementation of patient safety. There is a relationship between the knowledge and motivation of nurses and the implementation of patient safety in the inpatient room at Undata Hospital

Keywords : *patient safety, nurse knowledge, nurse motivation*

PENDAHULUAN

Patient safety merupakan pedoman penting bagi rumah sakit dalam menjalankan tanggung jawab profesi guna meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, salah satu standar

utamanya adalah hak pasien untuk menerima asuhan yang aman, *patient safety* merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk memastikan pelayanan diberikan secara aman, dengan cara melakukan penilaian terhadap risiko, mengidentifikasi dan menangani insiden, melakukan pelaporan, serta menindaklanjuti kejadian guna mengurangi kemungkinan terjadinya dampak yang merugikan (Oliviany, 2023). Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 11 Tahun 2017 menyatakan bahwa *patient safety* merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk menjamin pemberian asuhan secara lebih aman. Sistem ini mencakup penilaian risiko, identifikasi serta pengelolaan risiko terhadap pasien, pelaporan dan analisis insiden, pembelajaran dari insiden yang terjadi beserta tindak lanjutnya, serta penerapan solusi yang bertujuan untuk mengurangi risiko dan mencegah terjadinya cedera akibat tindakan yang salah maupun kelalaian dalam mengambil tindakan yang semestinya dilakukan (Kemenkes RI, 2017). Insiden keselamatan pasien merupakan peristiwa yang terjadi tanpa unsur kesengajaan dan dapat menimbulkan, atau berisiko menimbulkan, cedera pada pasien yang seharusnya masih bisa dicegah (Kurniadi, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) menunjukkan terjadi pada 6% pasien di Kanada, 6,4% di Australia, dan 28% KTD di Selandia baru berkaitan dengan pengobatan. Sekitar 1 dari 10 pasien rawat inap mengalami KTD, yang sebagian besar dapat dicegah, studi global mencatat prevalensi KTD antara 3% hingga 16%, seperti di Selandia baru (12,9%), Inggris (10,8%), dan Kanada (7,5%) WHO (2023). Sedangkan menurut *Joint Commission International* melaporkan angka global sekitar 10%, sementara di Australia mencapai 16,6% (Basri, 2021). Pada tahun 2020 di Indonesia, tercatat sebanyak 943 insiden terkait keselamatan pasien. Dari jumlah tersebut, 33% merupakan Kejadian Nyaris Cedera (KNC), 29% Kejadian Tidak Cedera (KTC), dan 38% Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Dari keseluruhan insiden itu, sebanyak 77,62% tidak menimbulkan cedera, 12,93% menyebabkan cedera ringan, 5,94% cedera sedang, 0,75% cedera berat, dan 2,76% mengakibatkan kematian (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2022, sebanyak 816 rumah sakit di Indonesia melaporkan insiden keselamatan pasien dengan 1.616 kasus KTD dan 92 kasus sentinel (Kemenkes RI, 2022). Jumlah pelaporan terus meningkat di tahun 2023, dengan total 5.710 kasus, terdiri dari 5.364 KTD dan 346 sentinel (Kemenkes RI, 2023). Salah satu rumah sakit tipe D di Jakarta bahkan mengalami jumlah pelaporan hingga 660% pada 2023, yang dipicu oleh penggunaan sistem pelaporan digital dan pelatihan bagi tenaga kesehatan. Pada tahun 2024, jumlah laporan meningkat lagi sebesar 101% setelah dilakukan penyuluhan lanjutan (Pertiwi *et al.*, 2024).

Menurut data dari Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia, pelaporan insiden keselamatan pasien di wilayah Sulawesi paling banyak ditemukan di Sulawesi Selatan dengan angka tertinggi mencapai 9%. Setelah itu, Gorontalo mencatat 7%, disusul Sulawesi Tenggara sebesar 5%, dan Sulawesi Tengah sebesar 3%. (Alya *et al.*, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan Fitriani D, (2023) di RSUD Undata Palu, tercatat bahwa pada tahun 2022 terjadi sejumlah insiden *patient safety* dengan rincian sebagai berikut : KTD sebanyak 3 kasus, Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebanyak 1 kasus, Kejadian Tidak Cedera (KTC) sebanyak 1 kasus, dan Kondisi Potensial Cedera (KPC) sebanyak 242 kasus, Sementara itu, pada tahun 2023, jumlah KTD yang tercatat mengalami penurunan menjadi hanya 1 kasus, data ini menunjukkan bahwa meskipun insiden yang menyebabkan cedera serius relatif rendah, potensi risiko terhadap *patient safety* masih cukup tinggi, sebagaimana tercermin dari banyaknya laporan KPC.

Penyebab masalah *patient safety* dalam pelayanan kesehatan menurut laporan KPC meliputi beberapa faktor yaitu kesalahan komunikasi antara tenaga kesehatan yang dapat menimbulkan miskomunikasi dan kesalahan dalam proses perawatan pasien, Selain itu human error atau kesalahan manusia yang disebabkan oleh kelelahan, kurangnya pelatihan, dan kelalaian juga menjadi penyebab penting Susanto & Handiyani, (2023). Kondisi

lingkungan yang tidak aman, seperti fasilitas yang kurang memadai dan peralatan medis yang tidak berfungsi dengan baik, juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap masalah *patient safety* (Basri, 2021). Prinsip *patient safety* jika tidak diterapkan dengan baik, maka akan terjadi berbagai dampak negatif yang serius, baik bagi pasien, tenaga kesehatan, maupun institusi layanan Kesehatan, salah satu dampak paling fatal adalah meningkatnya risiko cedera, cacat, atau bahkan kematian pasien akibat kesalahan medis, seperti salah pemberian obat, salah tindakan, infeksi akibat kelalaian prosedur, atau keterlambatan penanganan (Suherman *et al.*, 2023).

Untuk mencegah masalah *patient safety*, tenaga kesehatan perlu berkomunikasi dengan jelas agar tidak terjadi kesalah pahaman, prosedur kerja harus dijalankan dengan benar dan diawasi dengan baik, lingkungan kerja juga harus aman, dan alat medis harus selalu dalam kondisi baik, serta beban kerja perlu diatur agar tenaga kesehatan tidak kelelahan, dan pencatatan yang lengkap sangat membantu dalam memberikan perawatan yang tepat, Pengetahuan tenaga kesehatan tentang keselamatan pasien juga perlu terus ditingkatkan, dan serta motivasi kerja yang baik akan mendorong tenaga kesehatan untuk lebih bertanggung jawab dan hati-hati dalam memberikan pelayanan, sehingga keselamatan pasien dapat terjaga dengan baik (Basri, 2021). Pengetahuan dan motivasi yang dimiliki perawat memberikan dampak yang besar terhadap keberhasilan penerapan *patient safety*, pengetahuan yang baik memungkinkan perawat mencegah terjadinya kesalahan medis, sementara motivasi yang tinggi mendorong pelaksanaan prosedur keselamatan dengan teliti, kedua faktor ini harus berjalan bersama agar penerapan program *patient safety* efektif (Nurhayati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2022) di RSD Idaman Kota Banjarbaru menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dan pelaksanaan *patient safety*, perawat dengan pengetahuan yang baik mengenai prosedur keselamatan pasien cenderung lebih mampu menjalankan penerapan secara efektif, misalnya dalam pengelolaan obat secara tepat dan upaya pencegahan infeksi. Penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan serta pendidikan yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman perawat, yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya keselamatan pasien di rumah sakit. Penelitian yang di lakukan oleh Rohyani, (2023) di Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kerja perawat dengan kinerja mereka dalam menerapkan *patient safety*, perawat yang memiliki tingkat motivasi tinggi, baik dari dalam diri (*intrinsik*) maupun dari lingkungan kerja (*ekstrinsik*), lebih konsisten dan bertanggung jawab dalam menjalankan prosedur keselamatan pasien. Penelitian ini menekankan bahwa dukungan institusi dan pemberian insentif dapat meningkatkan motivasi perawat, sehingga berdampak positif pada penerapan keselamatan pasien secara optimal.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan pada 11 April 2025 di ruangan Rawat Inap yaitu teratai, mawar, aster dan flamboyant RSUD Undata Palu didapatkan 1 kejadian kesalahan pemberian obat di tahun 2024. Data insiden yang berkaitan dengan keselamatan pasien di RSUD Undata Palu dari tahun 2024 sampai dengan 2025 meliputi Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) ada 2 kasus, Kejadian Tidak Cedera (KTC) ada 2 kasus dan Kondisi Potensial Cedera (KPC) ada 1 kasus. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 5 perawat, terdapat 4 perawat mengatakan tempat tidur yang sudah rusak tidak digunakan lagi karena dapat memicu kejadian tidak diinginkan, sedangkan 1 perawat mengatakan terdapat beberapa tempat tidur pasien tanpa pengaman sehingga dapat meninggikan resiko jatuh, terkait gelang identitas 5 perawat mengatakan semua pasien mendapatkan gelang identitas namun ada beberapa pasien yang tidak menggunakan gelang identitas karena gelangnyanya hilang ataupun lepas dan tidak melapor kepada perawat. Di ruangan Teratai terdapat 74 pasien berisiko jatuh tinggi, 205 pasien berisiko jatuh sedang dan 86 pasien

beresiko jatuh rendah dan pasien beresiko jatuh hanya sebagian kecil yang dilakukan pemasangan tanda resiko jatuh.

Tujuan penelitian adalah teranalisis hubungan pengetahuan dan motivasi perawat dengan pelaksanaan *patient safety* di ruangan Rawat Inap RSUD Undata.

METODE

Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menguji teori melalui analisis hubungan antar variabel. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *desain deskriptif korelasional*, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel. Berdasarkan sifatnya yang deskriptif, pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di ruangan Rawat Inap (Teratai, Mawar, Aster dan Flamboyan) di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 07-11 Januari tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini mencakup perawat pelaksana yang bertugas di empat ruangan Rawat Inap (teratai, mawar, aster dan flamboyan) dengan jumlah total sebanyak 73 orang. Berdasarkan rumus *slovin* maka jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 37 orang. Pengambilan Sampel dengan Teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Jenis data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Peneliti mempertimbangkan etika dan kepatuhan untuk melindungi partisipan dari potensi resiko dan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis dengan nomor etik: 005577/KEP Universitas Widya Nusantara/2025.

HASIL

Analisis univariat mencakup dua bagian utama yaitu deskripsi karakteristik responden serta gambaran distribusi frekuensi variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan penelitian ini, karakteristik responden terbagi atas jenis kelamin, umur, pendidikan, dan masa kerja, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, dan Masa Kerja di Ruangan Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f = 37$)^a

| Karakteristik Responden | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 8 | 21,6 |
| Perempuan | 29 | 78,4 |
| Umur (Tahun) | | |
| 26-35 tahun | 26 | 70,2 |
| 36-45 tahun | 11 | 29,8 |
| Pendidikan | | |
| D3 | 5 | 13,5 |
| S1 + Ners | 31 | 83,8 |
| S2 | 1 | 2,7 |
| Lama Kerja | | |
| 1-5 tahun | 21 | 56,8 |
| > 5-10 Tahun | 9 | 24,3 |
| > 10 tahun | 7 | 18,9 |

Berdasarkan tabel 1 pada kategori jenis kelamin, menunjukkan bahwa dari 37 responden dalam penelitian ini, responden yang memiliki frekuensi tertinggi adalah perempuan berjumlah 29 responden (78,4%) dan yang memiliki frekuensi terendah adalah laki-laki

berjumlah 8 responden (21,6%). Pada kategori umur, responden yang memiliki frekuensi tertinggi adalah kelompok umur 26-35 tahun berjumlah 26 responden (70,2%) dan yang memiliki frekuensi terendah adalah kelompok umur 36-45 tahun berjumlah 11 responden (29,8%). Pada kategori pendidikan, responden yang memiliki frekuensi tertinggi adalah responden dengan pendidikan S1 + Ners berjumlah 31 responden (83,8%), dan yang memiliki frekuensi terendah adalah pendidikan S2 berjumlah 1 responden (2,7%). Pada kategori lama kerja, responden yang memiliki frekuensi tertinggi adalah lama kerja 1-5 tahun berjumlah 21 responden (56,8%) dan yang memiliki frekuensi terendah adalah lama kerja > 10 tahun berjumlah 7 responden (18,9%).

Pengetahuan

Pengetahuan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu pengetahuan cukup dan baik, hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f = 37$)^a

| Pengetahuan | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------|
| Cukup | 16 | 43,2 |
| Baik | 21 | 56,8 |
| Jumlah | 37 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 37 responden dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang sasaran *patient safety* yaitu sebanyak 21 responden (56,8%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 16 responden (43,2%).

Motivasi

Motivasi dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu motivasi rendah dan tinggi, hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f = 37$)^a

| Motivasi | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------|
| Rendah | 15 | 40,5 |
| Tinggi | 22 | 59,5 |
| Jumlah | 37 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 37 responden dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi untuk menerapkan program *patient safety* yaitu sebanyak 22 responden (59,5%) dan sebagian kecil memiliki motivasi yang rendah sebanyak 15 responden (40,5%).

Penerapan *Patient safety*

Penerapan *patient safety* dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu *patient safety* cukup dan baik, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penerapan *Patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f = 37$)^a

| Penerapan <i>Patient safety</i> | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------------------------|-------------------|----------------|
| Cukup | 17 | 45,9 |
| Baik | 20 | 54,1 |
| Jumlah | 37 | 100 |

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 37 responden dalam penelitian ini, sebagian besar responden menerapkan *patient safety* yang baik yaitu sebanyak 20 responden (54,1%) dan sebagian kecil menerapkan *patient safety* yang cukup sebanyak 17 responden (45,9%). Analisis bivariat merupakan tahapan analisis yang dilakukan untuk menguji ada tidaknya hubungan atau korelasi antara dua variabel yang diteliti, yaitu variabel independen (pengetahuan dan motivasi perawat) dengan variabel dependen (penerapan *patient safety*). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji chi-square.

Hubungan Pengetahuan terhadap Penerapan *Patient safety*

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara pengetahuan terhadap penerapan *patient safety* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan terhadap Penerapan *Patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah (f = 37)^a

| Pengetahuan | Penerapan <i>Patient safety</i> | | | | Total | | p-value |
|-------------|---------------------------------|----------------|------|------|-------|------|--------------------|
| | Cukup | | Baik | | f | % | |
| | f ^b | % ^c | f | % | | | |
| Cukup | 13 | 35,1 | 3 | 8,1 | 16 | 43,2 | 0,000 ^d |
| Baik | 4 | 10,8 | 17 | 45,9 | 21 | 56,8 | |

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 16 responden (43,2%) yang mempunyai pengetahuan cukup tentang sasaran *patient safety*, terdapat 13 responden (35,1%) dengan penerapan *patient safety* yang cukup dan 3 responden (8,1%) dengan penerapan *patient safety* yang baik. Sedangkan dari 21 responden (56,8%) yang mempunyai pengetahuan baik tentang sasaran *patient safety*, terdapat 4 responden (10,8%) dengan penerapan *patient safety* yang cukup dan 17 responden (45,9%) dengan penerapan *patient safety* yang baik. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,000 (*p-value* ≤ 0,05) yang artinya H_a diterima dan H₀ ditolak sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan terhadap penerapan *patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Hubungan Motivasi terhadap Penerapan *Patient safety*

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara motivasi terhadap penerapan *patient safety* dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Motivasi terhadap Penerapan *Patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah (f = 37)^a

| Motivasi | Penerapan <i>Patient safety</i> | | | | Total | | p-value |
|----------|---------------------------------|----------------|------|------|-------|------|--------------------|
| | Cukup | | Baik | | f | % | |
| | f ^b | % ^c | f | % | | | |
| Rendah | 11 | 29,7 | 4 | 10,8 | 15 | 40,5 | 0,015 ^d |
| Tinggi | 6 | 16,2 | 16 | 43,3 | 22 | 59,5 | |

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 15 responden (40,5%) yang mempunyai motivasi rendah untuk menerapkan program *patient safety*, terdapat 11 responden (29,7%) dengan penerapan *patient safety* yang cukup dan 4 responden (10,8%) dengan penerapan *patient safety* yang baik. Sedangkan dari 22 responden (59,5%) yang mempunyai motivasi tinggi untuk menerapkan program *patient safety*, terdapat 6 responden (16,2%) dengan penerapan *patient safety* yang cukup dan 16 responden (43,3%) dengan penerapan *patient safety* yang baik. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,015 (*p-value* ≤ 0,05) yang artinya H_a diterima dan H₀ ditolak sehingga dapat disimpulkan terdapat

hubungan motivasi terhadap penerapan *patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 37 responden di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa lebih banyak responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik tentang sasaran *patient safety*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang sasaran *patient safety* lebih umum ditemukan daripada pengetahuan yang cukup dan kurang di antara populasi yang diteliti. Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh faktor umur responden, dimana semakin tua umur seseorang maka pengalaman kerja juga semakin banyak sehingga cenderung memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih baik. Selain itu pertambahan umur secara umum mempengaruhi perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan yang diperoleh cenderung lebih baik.

Didukung oleh teori Buhari *et al* (2022) semakin tua umur, pengetahuan cenderung lebih baik. Pertambahan umur mempengaruhi perkembangan daya tangkap (kognitif) dan pola pikir seseorang, sehingga mempermudah penyerapan informasi. Semakin lama bekerja, pengetahuan dan wawasan kerja juga semakin baik. Lama bekerja berkaitan langsung dengan pengalaman kerja. Pengalaman merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pemahaman terhadap tugas dan lingkungan kerja. Peneliti juga berasumsi bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan mereka cenderung semakin luas dan pemahaman informasi semakin mudah, yang mengarah pada pengetahuan yang lebih baik, karena pendidikan memberikan bekal ilmu dan mempermudah pemahaman, meskipun pengetahuan juga dipengaruhi pengalaman dan sumber informasi lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhsinin *et al* (2023) bahwa umur memiliki hubungan yang erat terhadap pengetahuan perawat dalam pelaksanaan penerapan *patient safety*. Umur yang matang berkaitan dengan pengalaman kerja, dimana semakin bertambah umur, pengalaman kerja umumnya juga bertambah, yang berkontribusi positif pada pengetahuan dan penerapan *patient safety*. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai sasaran keselamatan pasien (*patient safety*), dan umur lebih tua merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi tingkat pengetahuan perawat. Perawat dengan usia lebih matang cenderung memiliki akumulasi pengalaman dan paparan terhadap pelatihan yang lebih banyak, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap *patient safety*.

Motivasi Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 37 responden di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa lebih banyak responden dalam penelitian ini memiliki motivasi yang tinggi untuk menerapkan program *patient safety*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi untuk menerapkan *patient safety* lebih umum ditemukan daripada motivasi yang rendah di antara populasi yang diteliti. Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi dipengaruhi oleh lama kerja, dimana lama kerja responden yang lebih lama cenderung memiliki loyalitas, pengalaman, dan pemahaman yang lebih baik terhadap pekerjaannya, yang berkontribusi pada motivasi tinggi untuk menerapkan *patient safety* dengan baik. Didukung oleh teori Aprina (2023) bahwa lama kerja yang lebih lama cenderung

meningkatkan pengalaman klinis, pemahaman yang lebih baik tentang risiko pekerjaan, dan loyalitas terhadap instansi. Perawat dengan pengalaman panjang lebih memahami pentingnya keselamatan pasien dan memiliki kepatuhan yang lebih baik dalam mencegah insiden (seperti pasien jatuh atau kesalahan obat). Pengalaman yang tinggi berkontribusi langsung pada perilaku kerja yang lebih aman dan patuh terhadap standar operasional *patient safety*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laily & Saragih (2024) bahwa lama kerja memiliki hubungan dengan motivasi perawat dalam penerapan *patient safety*. Pengalaman seringkali meningkatkan pengetahuan serta sikap positif, namun motivasi kuat dan budaya organisasi juga krusial agar keselamatan pasien benar-benar terwujud. Semakin lama pengalaman kerja, cenderung meningkatkan motivasi dan kepatuhan perawat dalam menerapkan budaya *patient safety*. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah memiliki motivasi yang tinggi mengenai penerapan keselamatan pasien (*patient safety*), dan lama kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi perawat. Lama kerja diidentifikasi sebagai salah satu karakteristik individu yang mempengaruhi perilaku dan kinerja perawat dalam memberikan asuhan yang aman. Pengalaman kerja yang lebih lama sering kali berkontribusi pada motivasi kerja.

Penerapan *Patient Safety* di Ruangan Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 37 responden di Ruangan Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa lebih banyak responden dalam penelitian ini menerapkan *patient safety* dengan baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *patient safety* dengan baik lebih umum ditemukan daripada penerapan *patient safety* yang cukup dan kurang di antara populasi yang diteliti. Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden menerapkan *patient safety* yang baik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden. Pendidikan yang lebih tinggi seringkali berkorelasi dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih baik tentang prosedur keselamatan, sehingga meningkatkan kualitas perawatan dan keamanan pasien. Didukung oleh teori Hadi (2020) bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep, standar, dan prosedur *patient safety*, termasuk identifikasi pasien yang benar, manajemen risiko, dan komunikasi yang efektif. Pendidikan dapat membentuk sikap profesional yang lebih kuat terhadap pasien, meningkatkan empati dan kesadaran akan pentingnya keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulfah & Ezdha (2024) bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan penerapan *patient safety*. Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan kognitif dan pemahaman perawat mengenai pentingnya keselamatan pasien. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya dikaitkan dengan kepatuhan yang lebih baik terhadap sasaran keselamatan pasien. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah menerapkan *patient safety* dengan baik, dan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan *patient safety*. Tingkat pendidikan perawat berkorelasi dengan kualitas penerapan keselamatan pasien. Pendidikan yang lebih tinggi sering kali memberikan landasan teoritis dan kemampuan analisis yang lebih baik dalam penerapan *patient safety*.

Hubungan Pengetahuan terhadap Penerapan *Patient Safety* di Ruangan Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil analisa bivariat pada tabel 5 ada hubungan antara pengetahuan terhadap penerapan *patient safety* di Ruangan Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Menurut asumsi peneliti hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan

antara pengetahuan terhadap penerapan *patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Hal tersebut diartikan variabel independen mempunyai hubungan yang signifikan terhadap penerapan *patient safety* di Ruang Rawat Inap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, juga didapatkan hasil responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang sasaran *patient safety* dengan penerapan *patient safety* yang baik. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik tentang sasaran *patient safety* dan sudah menerapkan *patient safety* dengan baik karena pengetahuan yang baik membentuk sikap dan keterampilan perawat untuk melakukan tindakan yang aman, sehingga pasien merasa aman, mengurangi risiko cedera akibat medical error, dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap fasilitas kesehatan. Pengetahuan yang memadai dianggap sebagai dasar penting agar perawat dapat memahami standar, prosedur, dan risiko, yang pada akhirnya mengurangi insiden keselamatan pasien.

Dari data kuesioner pengetahuan didapatkan hasil bahwa responden sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang sasaran *patient safety*, hal ini dibuktikan dengan seluruh responden menjawab benar pada kuesioner nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11 dan 14 menunjukkan bahwa responden memahami tentang program *patient safety* yang bertujuan untuk menjamin keselamatan pasien yang dirawat di rumah sakit, formulir laporan KTD diharapkan sudah tersedia di seluruh ruang perawatan, rumah sakit wajib menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi staf dalam memberikan asuhan pasien yang aman, setiap keluhan atau perubahan suhu tubuh pada pasien pasca operasi dianggap hal penting sehingga perlu didokumentasikan, perlu menginformasikan kondisi pasien serta program yang telah dan akan dilakukan dari satu shift ke shift berikutnya, KTD sebaiknya didiskusikan dan dianalisis penyebabnya agar tidak terulang kembali, sebelum pemasangan infus, daerah yang akan diinfus harus didesinfeksi dengan alkohol, perawat harus menjelaskan tujuan, manfaat, dan kemungkinan risiko kepada pasien sebelum melakukan tindakan dan sebelum menyentuh pasien, perawat perlu mencuci tangan. Dari pengetahuan yang sudah baik ini maka memudahkan responden untuk menerapkan *patient safety*.

Didukung oleh teori Aprina (2023) bahwa perawat dengan pengetahuan baik memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menjaga mutu pelayanan dan menghindari kesalahan, menjadikan pasien merasa lebih aman dan nyaman. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap perawat, yang kemudian mendorong perilaku positif dalam menerapkan keselamatan pasien secara optimal. Menurut teori Wijayanti et al (2024) pemahaman yang mendalam tentang *patient safety* membantu mencegah cedera pasien yang bisa terjadi akibat kesalahan medis (medical error), yang seringkali fatal. Pelayanan yang aman berdasarkan standar *patient safety* akan meningkatkan kepercayaan pasien terhadap rumah sakit dan mutu pelayanan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amir et al (2025) bahwa pengetahuan perawat berhubungan positif dengan penerapan *patient safety*. Pengetahuan baik tentang keselamatan pasien (*patient safety*) akan meningkatkan penerapannya karena pengetahuan adalah dasar untuk memahami pentingnya standar keamanan, mengidentifikasi risiko, dan mengikuti prosedur yang benar, yang secara teoritis mengarah pada peningkatan kualitas perawatan dan pencegahan cedera pasien.

Berdasarkan hasil penelitian, juga didapatkan hasil responden yang mempunyai pengetahuan cukup tentang sasaran *patient safety* dengan penerapan *patient safety* yang cukup. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang cukup tentang sasaran *patient safety* akan membuat penerapan *patient safety* juga hanya berada pada kategori cukup karena pada umumnya perilaku akan terbentuk dari pengetahuan yang ada, semakin tahu standar dan risiko, semakin besar kemungkinan untuk menerapkan dengan benar, namun jika pemahaman hanya terbatas maka penerapan *patient safety* juga tidak maksimal. Dari data kuesioner pengetahuan didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang

sasaran *patient safety*, hal ini karena responden masih menjawab salah pada kuesioner nomor 2, 8, 10, 12 dan 13 menunjukkan bahwa responden belum memahami tentang cara pelaporan Kejadian Tak Diharapkan (KTD), mengecek kembali jenis obat, dosis, cara pemberian, waktu pemberian, dan nama pasien, pendokumentasian asuhan keperawatan secara lengkap, penggunaan pagar pengaman tempat tidur pada pasien yang tidak kooperatif, dan mencuci tangan serta penggunaan sarung tangan. Dari pengetahuan yang cukup ini membuat responden juga menerapkan *patient safety* masih pada kategori cukup.

Didukung oleh teori Dharmansyah et al (2025) bahwa pengetahuan yang cukup tentang sasaran *patient safety* membuat penerapannya juga hanya secukupnya karena pengetahuan yang terbatas akan membuat penerapannya juga akan terbatas. Menurut teori Sihombing (2025) pengetahuan perawat mengenai *patient safety* sangat mempengaruhi pelaksanaannya di rumah sakit. Ketika pengetahuan hanya cukup (menengah/kurang), tenaga kesehatan cenderung melakukan praktik sesuai standar minimal, atau tidak maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arfebi et al (2022) bahwa pengetahuan perawat berhubungan dengan penerapan *patient safety*, sehingga jika pengetahuan tentang *patient safety* hanya terbatas maka tentunya tidak akan memaksimalkan penerapan *patient safety* di rumah sakit. Untuk meningkatkan penerapan *patient safety* agar tidak sebatas "secukupnya", diperlukan peningkatan pengetahuan melalui pelatihan berkelanjutan. Hal ini penting untuk mengubah perilaku kerja dan meningkatkan budaya keselamatan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian, juga didapatkan hasil responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang sasaran *patient safety* akan tetapi penerapan *patient safety* masih pada kategori cukup. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik tentang sasaran *patient safety* belum tentu membuat responden menerapkan *patient safety* dengan baik pula, hal ini karena pengetahuan hanyalah salah satu faktor pendukung (faktor predisposing) dan tidak secara otomatis atau tidak menjamin dapat mengubah perilaku atau tindakan responden. Kurangnya budaya keselamatan di rumah sakit, seperti adanya resistensi terhadap perubahan protokol atau kurangnya pengawasan/supervisi, membuat prosedur *patient safety* sering diabaikan. Didukung oleh teori Sepang et al (2023) bahwa pengetahuan yang baik tentang sasaran *patient safety* tidak secara otomatis menjamin penerapan yang baik di lapangan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan hanyalah salah satu faktor pendukung dan bukan satu-satunya penentu perubahan perilaku atau tindakan. Faktor-faktor lain yang menyebabkan prosedur *patient safety* sering diabaikan, meskipun pengetahuan responden tinggi, antara lain budaya keselamatan yang kurang, resistensi terhadap perubahan protokol, terutama jika prosedur baru dirasa menyulitkan dan kurangnya pengawasan/supervisi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nainggolan (2023) bahwa pengetahuan sebagai dasar, bukan jaminan. Banyak ditemukan perawat di rumah sakit memiliki pengetahuan yang baik namun bertolakbelakang dengan tindakannya. Pengetahuan tentang sasaran keselamatan pasien (identifikasi, komunikasi efektif, keamanan obat, dll.) adalah langkah awal, namun tidak otomatis menjamin kepatuhan dalam penerapan. Kurangnya budaya keselamatan di rumah sakit seperti resistensi terhadap perubahan, pengawasan yang lemah, atau kurangnya komunikasi menjadi penyebab lain *patient safety* sering diabaikan. Berdasarkan hasil penelitian, juga didapatkan hasil responden yang mempunyai pengetahuan cukup tentang sasaran *patient safety* akan tetapi penerapan *patient safety* sudah baik. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang cukup tentang sasaran *patient safety* akan tetapi responden menerapkan *patient safety* dengan baik karena adanya faktor pendukung lain seperti pengalaman kerja yang memadai, supervisi yang baik, budaya keselamatan yang kuat di rumah sakit, motivasi yang tinggi, sehingga penerapan *patient safety* berjalan dengan baik.

Didukung oleh teori Suryani et al (2024) bahwa pengalaman kerja yang lama seringkali menambah wawasan dan membentuk pola pikir yang lebih patuh pada pedoman keselamatan pasien. Selain itu adanya program pelatihan rutin (seminar, workshop), supervisi yang efektif

dari komite keperawatan, dan budaya organisasi yang mendukung *patient safety* akan memfasilitasi implementasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Megawati (2025) bahwa beberapa perawat tetap maksimal dalam penerapan *patient safety* di rumah sakit meskipun tidak didukung oleh pengetahuan yang baik. Pengetahuan adalah fondasi penting, tetapi implementasi yang sukses memerlukan lebih dari sekadar teori, membutuhkan dorongan dari sikap, pengalaman, dan lingkungan yang mendukung. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap penerapan *patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Pengetahuan yang baik cenderung membuat perawat menerapkan 6 Sasaran Keselamatan Pasien secara akurat, seperti identifikasi pasien yang benar, pengurangan risiko infeksi, dan pencegahan pasien jatuh.

Hubungan Motivasi terhadap Penerapan *Patient Safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil analisa bivariat pada tabel 6 menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi terhadap penerapan *patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Menurut asumsi peneliti hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi terhadap penerapan *patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Hal tersebut diartikan variabel independen motivasi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap penerapan *patient safety* di Ruang Rawat Inap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima. Berdasarkan hasil penelitian, juga didapatkan hasil responden yang mempunyai motivasi tinggi dengan penerapan *patient safety* yang baik. Peneliti berasumsi bahwa motivasi yang tinggi untuk menerapkan program *patient safety* akan membuat responden menerapkan *patient safety* dengan baik karena motivasi adalah dorongan internal yang kuat untuk mencapai tujuan, sehingga mendorong responden untuk berusaha lebih keras, lebih teliti, dan mengikuti prosedur secara konsisten, mengesampingkan rasa malas atau gangguan, demi hasil keselamatan pasien yang lebih baik, karena mereka ingin melakukannya, bukan hanya karena dipaksa.

Dari data kuesioner motivasi didapatkan hasil bahwa responden sudah memiliki motivasi yang tinggi, hal ini dilihat dari jawaban responden pada kuesioner nomor 1, 2, 3, 4 dan 5, dimana menunjukkan bahwa responden termotivasi menerapkan *patient safety* agar terhindar dari tuntutan, memonitor tanda infeksi nosokomial sebagai salah satu bentuk mendukung penerapan program *patient safety*, mendukung penerapan program *patient safety* karena dapat meningkatkan karir, memperbaiki sikap dalam pelayanan asuhan demi keselamatan pasien dan meningkatkan wawasan keterampilan penerapan program *patient safety*. Dari motivasi yang tinggi ini dapat memacu semangat responden untuk menerapkan *patient safety*. Didukung oleh teori Wardhani dan Maria (2025) bahwa motivasi tinggi akan meningkatkan penerapan *patient safety* karena motivasi adalah dorongan internal yang kuat yang membuat perawat lebih berkomitmen, proaktif, dan bersedia mengeluarkan energi lebih untuk mengikuti prosedur, memahami risiko, serta menjaga standar keselamatan pasien, didukung oleh adanya budaya keselamatan (*safety culture*) di rumah sakit. Motivasi mendorong perawat untuk mempertahankan pengetahuan, meningkatkan keahlian, dan berhati-hati dalam setiap tindakan, sehingga mengurangi kesalahan dan insiden.

Menurut teori Utami (2023) motivasi tinggi membuat responden menerapkan *patient safety* dengan baik karena dorongan internal tersebut memperkuat pemahaman, komitmen, dan kepatuhan terhadap standar prosedur, sehingga meningkatkan kesadaran akan risiko, tanggung jawab profesional, dan budaya keselamatan, yang pada akhirnya mengurangi kesalahan serta meningkatkan kualitas perawatan pasien. Ini menggerakkan mereka untuk bertindak proaktif, mengikuti SOP, melaporkan insiden, dan berkolaborasi demi keamanan

pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novitarum et al (2025) bahwa motivasi perawat berhubungan dengan penerapan *patient safety*. Semakin tinggi motivasi perawat maka semakin tinggi pula keberhasilan suatu rumah sakit dalam menerapkan program *patient safety*. Motivasi tinggi mendorong kepatuhan pada prosedur dan standar keselamatan. Perawat dengan motivasi kuat cenderung lebih baik dalam menerapkan standar keselamatan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian, juga didapatkan hasil responden yang mempunyai motivasi rendah dengan penerapan *patient safety* pada kategori cukup. Peneliti berasumsi bahwa motivasi yang rendah akan membuat penerapan *patient safety* juga hanya berada pada kategori cukup karena motivasi merupakan faktor pendorong utama (faktor pendorong atau penggerak) yang mempengaruhi perilaku perawat dalam mematuhi prosedur kerja dan standar operasional keselamatan pasien. Untuk itu jika motivasi rendah, kinerja juga akan menurun seperti tidak maksimalnya penerapan *patient safety*. Dari data kuesioner motivasi didapatkan hasil bahwa masih ada responden yang memiliki motivasi rendah, hal ini dilihat dari jawaban responden pada kuesioner nomor 6, 9 dan 12, dimana menunjukkan bahwa responden kurang termotivasi karena menurutnya jasa pelayanan yang diterima tidak ada hubungannya dengan *patient safety*, tidak mendukung penerapan program *patient safety* karena ada juga perawat yang tidak mendukung dan dianggap tidak berkaitan dengan kesejahteraannya. Dari motivasi rendah ini membuat responden juga menerapkan *patient safety* masih pada kategori cukup.

Didukung oleh teori Rachmawati (2021) bahwa motivasi merupakan faktor pendorong (penggerak) utama yang mempengaruhi perilaku perawat dalam mematuhi prosedur kerja dan standar operasional keselamatan pasien. Motivasi bertindak sebagai energi perilaku perawat, di mana motivasi yang rendah memengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan identifikasi pasien dan penerapan standar operasional lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nisak et al (2025) bahwa motivasi perawat berhubungan dengan penerapan *patient safety*, sehingga jika motivasi rendah maka penerapan *patient safety* akan menurun, menyebabkan peningkatan risiko kesalahan medis, ketidakpatuhan terhadap prosedur standar, penurunan kualitas pelayanan keperawatan, dan pada akhirnya meningkatkan angka kejadian insiden keselamatan pasien seperti risiko jatuh, salah obat, atau infeksi, karena perawat cenderung kurang teliti dan tidak proaktif dalam menerapkan prinsip keselamatan.

Berdasarkan hasil penelitian, juga didapatkan hasil responden yang mempunyai motivasi tinggi akan tetapi penerapan *patient safety* masih pada kategori cukup. Peneliti berasumsi bahwa motivasi tinggi belum tentu membuat responden menerapkan *patient safety* dengan baik pula, hal ini karena adanya faktor penghambat lain seperti beban kerja yang tinggi, kurangnya sarana prasarana, kurangnya supervisi, atau budaya kerja yang belum mendukung, meskipun responden memiliki dorongan intrinsik yang kuat. Didukung oleh teori Hadi (2020) bahwa motivasi yang tinggi seringkali terbentur dengan kondisi riil di lapangan, seperti beban kerja yang berlebihan (overload) yang membuat perawat tidak sempat menerapkan seluruh prosedur *patient safety* secara optimal. Motivasi untuk melakukan *patient safety* (seperti cuci tangan atau identifikasi pasien) tidak didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai di ruang rawat inap. Motivasi juga butuh didampingi oleh pengetahuan dan supervisi. Tanpa adanya pengawasan dan pelatihan berkelanjutan dari manajemen rumah sakit, perilaku *patient safety* yang benar tidak akan terwujud meskipun petugas bersemangat. Budaya kerja yang kurang menekankan pada pelaporan insiden keselamatan pasien juga membuat motivasi tidak berbanding lurus dengan tindakan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, juga didapatkan hasil responden yang mempunyai motivasi rendah akan tetapi penerapan *patient safety* sudah baik. Peneliti berasumsi bahwa motivasi rendah akan tetapi responden menerapkan *patient safety* dengan baik karena tingkat pengetahuan responden yang sudah baik dan kepatuhan terhadap Standar Operasional

Prosedur (SOP) yang ketat, sehingga meskipun motivasi rendah tetapi tidak akan menurunkan kepatuhan responden dalam penerapan *patient safety*. Didukung oleh teori Siagian (2024) bahwa meskipun motivasi (dorongan diri) rendah, perawat tetap mengerti dan memahami pentingnya prosedur keselamatan pasien, sehingga pengetahuan yang baik tersebut diaplikasikan dalam tindakan nyata. Penerapan *patient safety* menjadi kewajiban dan budaya di tempat kerja, sehingga perawat tetap melaksanakannya sebagai bagian dari tanggung jawab profesional, bukan sekadar motivasi pribadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviani et al (2020) bahwa meskipun perawat memiliki motivasi yang rendah bukan berarti dapat menurunkan penerapan *patient safety*. Begitu juga pada perawat yang memiliki motivasi yang tinggi bukan berarti dapat memaksimalkan penerapan *patient safety*. Hal ini karena banyak faktor yang dapat berpengaruh seperti kepemimpinan dan budaya organisasi, beban kerja dan lingkungan kerja, kompetensi dan ketakutan akan sanksi. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi terhadap penerapan *patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Motivasi kerja menjadi pendorong utama perilaku patuh perawat. Perawat yang termotivasi cenderung lebih teliti dalam menjalankan protokol untuk mencegah Kejadian Tidak Diharapkan (KTD)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan motivasi perawat dengan penerapan *patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, maka diperoleh simpulan bahwa pengetahuan perawat tentang *patient safety* di ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah sebagian besar kategori baik. Motivasi perawat dalam penerapan *patient safety* di ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah sebagian besar kategori tinggi. Penerapan *patient safety* perawat di ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah sebagian besar kategori baik. Ada hubungan antara pengetahuan dan motivasi perawat dengan penerapan *patient safety* di ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing 1 dan 2 serta pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, U., Diah, J &(2023) 'Evaluasi Kejadian Tidak Diharapkan (Ktd) Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Tipe B', *Jurnal Keamanan Pasien dan Kualitas Pelayanan*, 5(2), Pp. 101–115.
- Amir, A., Supirno, S., & Ilahude, H. (2025) 'Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Penerapan *Patient safety*: Correlation between Nurses' Knowledge and the Implementation of *Patient safety*' *Lentora Nursing Journal*, 5(2), Pp. 73–80.
- Aprina. (2023). *Buku Ajar: Manajemen Patient safety*. PT Yapindo Jaya Abadi. Jakarta.
- Arfebi, Y., Sasmita, F.N., Listiana, D & Dwiana, D. (2022) 'Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Keselamatan Pasien Pada Mutu Pelayanan Keperawatan' *JIKK*. 9(2), Pp.12-22.
- Basri, S. (2021). *Manajemen Risiko dalam Pelayanan Kesehatan: Pencegahan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD)*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Buhari, B., Octavia, D & Sari, R.M. (2022). *Budaya Keselamatan Pasien Rumah Sakit dalam Perspektif Keperawatan*. Zahir Publishing. Yogyakarta.

- Dharmansyah, D., Irawan, E., Sihombing., Wilandika, A., Wayunah, R & Riyana, A. (2025). *Buku Ajar Manajemen Patient safety*. Eureka Media Aksara. Semarang.
- Fitriani, D. (2023) 'Analisis Insiden Keselamatan Pasien di RSUD Undata Palu Tahun 2022–2023', *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(2), Pp. 55–63
- Hadi, I. (2020). *Buku Ajar Manajemen Keselamatan Pasien*. Deepublish. Yogyakarta.
- Hadi, I. (2020). *Buku Ajar Manajemen Keselamatan Pasien*. Deepublish. Yogyakarta.
- Kemendes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Kemendes RI. Jakarta.
- Kemendes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Kemendes RI. Jakarta.
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kemendes RI. Jakarta.
- Kemendes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kemendes RI. Jakarta.
- Kurniadi, Z. (2023) 'Faktor yang Mempengaruhi Keselamatan Pasien oleh Perawat di Rumah Sakit X di Tanjungpinang', *Warta Dharmawangsa*, 17(4), Pp. 1473–1481.
- Laily, E.I & Saragih, N.P. (2024). Hubungan Pendidikan dan Motivasi Perawat dalam Penerapan *Patient safety* di Ruang Kamar Operasi RSUD Simeulue. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*. 8(2), Pp. 66 – 72
- Megawati, D.S. (2025) 'Hubungan Pengetahuan dan Masa Kerja Perawat dengan Sikap Terhadap *Patient safety* di Instalasi Rawat Inap RSUD Oto Iskandar di Nata Bandung' *Tesis*. Universitas MH. Tamrin. Jakarta.
- Muhsinin, S.Z., Sulastien, H., Musniati, M & Safitri, S. (2023) 'Hubungan Lama Bekerja dan Tingkat Pendidikan dengan Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien' *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), Pp. 28620–28625.
- Nainggolan, F.A. (2023). Pengetahuan Penerapan Keselamatan Pasien (*Patient safety*) Pada Petugas Kesehatan. *Jurnal Keperawatan*. 2(1), Pp. 25-33.
- Nisak, K., Khasanah, N.N & Wijayanti, K. (2025) 'Hubungan Motivasi dan Kepatuhan Penilaian Risiko Jatuh dengan Kejadian Jatuh di Ruang Rawat Inap Anak RS QIM Batan' *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*. 2(4), Pp.68-81
- Novitarum, L., Derang, I & Hutasoit, D. (2025) 'Hubungan Sikap Perawat dengan Penerapan *Patient safety* di Rumah Sakit Harapan Pematang Siantar Tahun 2024' *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*. 5(1), Pp.46-57
- Nurhayati. (2020) 'Analisis Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) Pada Layanan Rawat Inap Di Rumah Sakit', *Jurnal Keselamatan Pasien dan Mutu Pelayanan*, 4, Pp. 33–42
- Oktaviani, D., Kusumapradja, R & Indrawati, I. (2020) 'Pengaruh Sikap dan Motivasi Terhadap Penerapan Program *Patient safety* di Rumah Sakit Mekar Sari' *Journal of Hospital Management*. 3(2), Pp. 383-391
- Oliviany. (2023) 'Studi Evaluasi Kejadian Tidak Diharapkan Dalam Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit', *Jurnal Keselamatan Pasien dan Kualitas Pelayanan*, 7(3), Pp. 45–58.
- Pertiwi *Et Al*. (2024) 'Peningkatan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien dengan Digitalisasi di Rumah Sakit Pemerintah di Jakarta' *Jurnal Keselamatan Pasien Indonesia*. 12(1), Pp. 15–27.
- Rachmawati, N. (2021). *Manajemen Patient safety*. PT Pustaka Baru. Yogyakarta.
- Rohyani, D. (2023) 'Evaluasi Kejadian Tidak Diharapkan (Ktd) Di Rumah Sakit: Faktor Penyebab Dan Strategi Pencegaha', *Jurnal Keselamatan Pasien Dan Mutu Layanan Kesehatan*, 5, Pp. 22–30.
- Sari, A.N., Setiawan, H. And Rizany, I. (2022) 'Analisis Kejadian Tidak Diharapkan (Ktd) Dan Upaya Pencegahannya di Rumah Sakit', *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Keselamatan Pasien*, 6, Pp. 87–95.
- Sepang, J., Albyn, D.F., Nasus, E., Purba, S.O dan Parmin. (2023). *Buku Ajar Manajemen Patient safety*. Kencana Tower. Jakarta.
- Siagian, H.J. (2024). *Manajemen Pasien Safety*. PT Media Pustaka Indo. Cilacap.
- Sihombing, F. (2025). *Buku Ajar Manajemen Patient safety*. Eureka Media Aksara.

Purbalingga.

- Suherman *Et Al.* (2023) ‘Analisis Kejadian Tidak Diharapkan Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Daerah’, *Jurnal Keselamatan Dan Mutu Pelayanan Kesehatan*, 5, Pp. 45–56.
- Suryani, L., Laksono, R.D., Wasita, R.R.R & Pattikawa, F.Y. (2024). *Buku Ajar Manajemen Pasien Safety*. PT. Sonpedia Publishing. Jambi.
- Susanto, A. And Handiyani, H. (2023) ‘Analisis Determinan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Oleh Perawat Di Rumah Sakit: Tinjauan Sistematik: Determinant Analysis Of Patient safety Incident Reporting By Nurses In Hospital: A Systematic Review’, *Quality: Jurnal Kesehatan*, 1(2), Pp. 52–63.
- Ulfah, A & Ezdha, A. (2024). Kontribusi Karakteristik Perawat Yang Mempengaruhi Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Kelas C Jakarta Selatan. *Jurnal Univrab*. 1 (2), Pp.10-21
- Utami, W. (2023). *Manajemen Patient safety Pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Trans Info Media. Jakarta.
- Wardhani, A & Maria, I. (2025). *Buku Management Patient safety*. Deepublish. Yogyakarta.
- Wijayanti., Linda, S.E., Ridawati , I.D & Maimuna. (2024). *Buku Ajar Manajemen Patient safety*. PT Nuansa Fajar Cemerlang. Jakarta.
- World Health Organization (2023). *Patient safety Report 2023: Global Data On Adverse Events*.
- World Health Organization. (2022) ‘Global Patient safety Action Plan 2021–2030: Towards Eliminating Avoidable Harm In Health Care’, *Who* [Preprint].